

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh faktor penduduk, karena jumlah dan kualitas penduduk sangat memengaruhi kelancaran pembangunan pada suatu negara. *United Nations* atau Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam laporannya yang berjudul “*World Population Prospects 2022: Summary of Results*” mencatat bahwa pada jumlah penduduk dunia pada pertengahan November 2022 diprediksi akan mencapai 8 miliar jiwa, meningkat sekitar 2,5 miliar jiwa dari tahun 1950. Saat ini, jumlah penduduk dunia lebih dari tiga kali lipat dibandingkan dengan pertengahan abad ke-20. Pada tahun 2023, India tercatat menjadi negara yang memiliki populasi terpadat di dunia dengan jumlah penduduknya mencapai 1,43 miliar jiwa, disusul oleh China sebesar 1,42 miliar jiwa serta Amerika Serikat sebesar 340 juta jiwa.

Dalam hal ini, Indonesia juga termasuk ke dalam negara yang memiliki banyak jumlah penduduk dan menempati posisi keempat di dunia. Penduduk Indonesia pada tahun 2019 berjumlah 269,6 juta jiwa, lalu naik sebesar 2,3 juta jiwa pada tahun 2020 menjadi 271,9 juta jiwa. Jumlah penduduk Indonesia kembali bertambah pada tahun 2021 menjadi 273,8 juta jiwa, yang menunjukkan kenaikan sebesar 1,9 juta jiwa. Tahun berikutnya, yakni pada tahun 2022, Indonesia masih mengalami kenaikan jumlah penduduk sebesar 1,7 juta jiwa sehingga penduduk Indonesia berjumlah 275,5 juta jiwa. Tren kenaikan ini terus berlanjut hingga tahun 2023 Indonesia memiliki jumlah penduduk yang mencapai 277,5 juta jiwa. Pada saat Indonesia berdiri, penduduk Indonesia berjumlah 68,52 juta jiwa yang tertera pada laman Bank Indonesia yang tersimpan dalam situs *Wayback Machine* (Tempo, 2023). Namun tidak dijelaskan dari mana sumber perolehan angka tersebut sehingga tidak diketahui apakah dari sensus, *survey*, atau estimasi. Namun melihat pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun 1945-2023, Indonesia terus mengalami kenaikan jumlah penduduk secara signifikan.

Menurut Khadiyanto (2005), pertumbuhan penduduk umumnya memengaruhi pembentukan suatu wilayah dengan pola persebaran penduduk yang cenderung terkonsentrasi di dekat tempat kerja atau tempat kegiatan mereka. Pola persebaran penduduk ini memiliki dua ciri utama, yaitu ketidakseimbangan dalam perkembangan jumlah penduduk antarwilayah dan konsentrasi pertumbuhan di sekitar kota atau daerah yang berkembang pesat secara ekonomi. Dalam konteks ini, jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat merupakan yang tertinggi di Indonesia mencapai 49,3 juta jiwa pada tahun 2023, yang sebelumnya berjumlah 48,2 juta jiwa pada tahun 2021 (BPS, 2024). Ini sejalan dengan kondisi di Jawa Barat yang pertumbuhan penduduknya terkonsentrasi pada wilayah perkotaan seperti Bogor, Bandung, Bekasi, dan Depok. Hal ini dikarenakan wilayah perkotaan memiliki perkembangan ekonomi, kawasan industri, fasilitas pelayanan publik dan aksesibilitas yang lebih memadai jika dibandingkan dengan wilayah kabupaten. Adapun pertumbuhan jumlah penduduk pada kota-kota di Jawa Barat tertera pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Jumlah Penduduk Berdasarkan Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2023

| Kota di<br>Jawa Barat | Penduduk (Ribuan Jiwa) |          |          |          |
|-----------------------|------------------------|----------|----------|----------|
|                       | 2020                   | 2021     | 2022     | 2023     |
| Bogor                 | 1.043,07               | 1.060,94 | 1.070,72 | 1.078,35 |
| Sukabumi              | 346,33                 | 355,34   | 360,64   | 365,74   |
| Bandung               | 2.444,16               | 2.484,15 | 2.506,60 | 2.528,16 |
| Cirebon               | 333,30                 | 338,94   | 341,98   | 344,85   |
| Bekasi                | 2.543,68               | 2.564,94 | 2.598,07 | 2.627,21 |
| Depok                 | 2.056,34               | 2.113,62 | 2.145,40 | 2.163,64 |
| Cimahi                | 568,40                 | 582,65   | 590,78   | 598,70   |
| Tasikmalaya           | 716,16                 | 732,48   | 741,76   | 750,73   |
| Banjar                | 200,97                 | 205,14   | 207,51   | 209,79   |

**Sumber :** Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2024

Bekasi sebagai kota dengan sektor ekonomi yang kuat, terutama dalam bidang konstruksi, manufaktur, perdagangan, dan jasa, memiliki jumlah penduduk yang kian bertambah setiap tahunnya. Ini membuat Kota Bekasi tercatat sebagai kota dengan penduduk terbanyak di Jawa Barat yang mencapai 2,62 juta jiwa pada

tahun 2023. Perubahan jumlah penduduk ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan kematian. Di beberapa negara, migrasi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi perubahan populasi (United Nations, 2022). Migrasi, urbanisasi, dan berbagai aktivitas pembangunan di berbagai sektor akan meningkatkan kebutuhan lahan, baik untuk permukiman maupun untuk pembangunan infrastruktur publik (Wunarlan & Syaf, 2019).

Pada tahun 2013, sekitar 59,6% dari wilayah Kota Bekasi telah menjadi lahan terbangun dan 47% dari luas tersebut digunakan untuk perumahan (Mantalean, 2020). Ini relevan dengan pendapat Sujarto (1992) dalam Oktora (2011) bahwa pertumbuhan penduduk yang terjadi mendorong peningkatan kebutuhan akan lahan pemukiman sebagai upaya memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Peningkatan luas lahan terbangun ini terus berkembang hingga tahun 2023, dimana wilayah Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi didominasi oleh lahan terbangun yang mencapai 82.411 Ha.

Kebutuhan permintaan lahan yang tinggi sering kali membuat lahan kehilangan fungsi aslinya sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan. Lahan yang sebelumnya dapat digunakan untuk tujuan pemeliharaan lingkungan digunakan untuk membangun kawasan permukiman, industri atau komersial. Semakin tingginya kebutuhan akan lahan, maka semakin berkurangnya lahan yang tersedia untuk digunakan oleh kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Akibatnya, mereka akan kesulitan dalam mendapatkan hunian yang layak dengan harga terjangkau. Ini tentu akan memperluas area kumuh (*slum area*) dan menambah jumlah tunawisma. Selain itu, maraknya perubahan penggunaan lahan dari lahan non terbangun menjadi lahan terbangun juga akan berdampak pada berkurangnya daerah resapan air yang sebelumnya berfungsi untuk menampung air hujan. Hal ini akan memberi dampak pada meningkatnya aliran air permukaan dan berisiko memicu terjadinya banjir di wilayah hilir (Nugroho, 2002). Maka dari itu diperlukan penelitian lebih lanjut dalam menganalisis kaitan antara pertumbuhan penduduk dan perubahan penggunaan lahan terbangun di Kota Bekasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang terjadi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan penduduk di Kota Bekasi selama tahun 2013-2023?
2. Bagaimana perubahan penggunaan lahan di Kota Bekasi selama tahun 2013-2023?
3. Apa dampak dari pertumbuhan penduduk terhadap perubahan penggunaan lahan di Kota Bekasi selama 10 tahun terakhir?

## **C. Pembatasan Masalah**

Masalah ini dibatasi dengan berfokus hanya pada pertumbuhan jumlah penduduk yang berdampak pada kebutuhan akan lahan di Kota Bekasi, namun tidak membahas faktor-faktor lain seperti migrasi atau perubahan demografi tingkat kelahiran dan kematian yang tidak langsung memengaruhi perubahan penggunaan lahan. Pertumbuhan jumlah penduduk ini kemudian akan dihubungkan dengan perubahan penggunaan lahan dari lahan non terbangun atau lahan kosong menjadi lahan terbangun yang terjadi di Kota Bekasi dari tahun 2013 sampai tahun 2023 dalam kurun waktu 10 tahun.

## **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap perubahan penggunaan lahan terbangun di Kota Bekasi selama tahun 2013-2023?

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan rencana

tata ruang Kota Bekasi dan menjadi bahan pertimbangan dalam dasar perencanaan pembangunan yang berkelanjutan.

## 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang geografi, serta dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian yang ingin menganalisis lebih lanjut mengenai pertumbuhan penduduk sekaligus kaitannya dengan perubahan penggunaan lahan.

